

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Cerita Rakyat *Puangkatoan***

*Puangkatoan* merupakan sebuah cerita rakyat yang turun temurun diwariskan kepada penduduk yang mendiami daerah gunung Piapi dan sekitarnya di kabupaten Kepulauan Talaud. Legenda ini diwariskan secara lisan sehingga banyak kemungkinan terdapat pengurangan, pengembangan dan perubahan dalam keseluruhan cerita. Hal ini menyebabkan perbedaan alur cerita dan nama tokoh yang kemudian membuat cerita *Puangkatoan* terpecah dalam berbagai versi. Dalam komposisi *Puangkatoan*, penulis mengumpulkan cerita dari berbagai narasumber dan menyatukannya menjadi cerita lengkap dengan mengambil informasi yang paling logis dan relevan dengan bukti peninggalan dari cerita tersebut.

#### **B. Musik Program**

Secara umum istilah musik program atau musik programatis terikat pada bentuk musik yang menggambarkan sesuatu secara spesifik seperti perasaan atau suasana hati tertentu, adegan, cerita, dan juga ide yang dapat dikenali dari musik itu sendiri maupun dari judul atau catatan lain yang disediakan oleh komponis (Ammer, 2004, hal. 324-325). Beberapa musik program mengungkapkan suatu cerita dengan begitu spesifik seperti dongeng *Peter and The Wolf* karya Sergei Prokofiev. Dalam dongeng tersebut beberapa instrumen tertentu memerankan tokoh dalam cerita yang disampaikan oleh narator. Karya musik program lainnya yaitu *Les Préludes* karya Franz Liszt yang menggambarkan emosi berdasarkan puisi dari Lamartine, dan *La Mer* karya Claude Debussy yang mendeskripsikan alam, juga *movement* terakhir dari Simfoni nomor 6 karya Ludwig van Beethoven yang menginterpretasikan badai petir. Bentuk yang berlawanan dari musik program disebut sebagai musik absolut.

### C. *Chamber Orchestra*

Orkestra atau orkestra simfoni adalah satuan pemusik dalam kelompok besar yang terdiri dari pemain instrumen gesek, tiup logam, tiup kayu dan perkusi. Dengan dipimpin oleh pengaba atau konduktor di depan mereka, para pemusik bermain sambil duduk, kecuali beberapa pemain musik seperti pemain perkusi, pemain kontrabas dan lain-lain. Jumlah pemusik dan pengaturan posisi di atas panggung bervariasi, tergantung pada jenis repertoar dan keinginan pengubah. Instrumen musik dari jenis yang sama seperti instrumen gesek, tiup dan perkusi ditempatkan dalam kelompok masing-masing. Susunan yang paling sering digunakan adalah setengah lingkaran. Formasi pemain instrumen gesek berada di depan dengan posisi biola satu dan biola alto berada di salah satu sisi pengubah, sedangkan biola dua dan cello berada di sisi yang lain. Pemain instrumen tiup dan perkusi berada di tengah dan belakang (Ammer, 2004, hal. 282). Jumlah pemain orkestra simfoni bervariasi mulai dari 40 hingga 100 orang.

Sepanjang sejarahnya, orkestra telah menggunakan lebih banyak instrumen gesek dibanding instrumen tiup atau perkusi karena nadanya yang lebih lembut namun tidak mudah tertutupi dengan instrumen yang lain (Ammer, 2004, hal. 284). Di sepanjang era Barok (1600-1750) orkestra berbentuk kecil dengan sekitar 20 hingga 35 pemain. Pilihan instrumen sangat bervariasi, terutama sejak para komponis belum menentukan instrumen secara spesifik. Instrumen viol di masa Renaisans secara berangsur digantikan oleh biolin, yang mana menjadi kelompok terpenting, tetapi instrumen tiup seperti seruling, obo, korno, dan kemudian fagot dan trompet juga mendapatkan peran yang semakin dibutuhkan pada masa itu. *Basso continuo* yang dibutuhkan dalam begitu banyak karya musik Barok pada awalnya dimainkan oleh berbagai instrumen seperti *bass viol*, harpa, *lute*, *harpsichord* dan *organ*. Pada pertengahan abad ke-18 di Mannheim, Jerman, orkestra menjadi kelompok yang lebih standar, khususnya, biola diberi peran untuk memberikan kontras keras dan lembut. Instrumen tiup secara bertahap menjadi lebih menonjol, meskipun instrumen gesek tetap menjadi kelompok

terpenting. Pada saat ini para komponis umumnya menentukan instrumen khusus untuk bagian-bagian dalam karya musik mereka. Orkestra Mannheim pada pertengahan abad ke-18 terdiri dari 30 instrumen gesek, empat seruling, dua obo, dua fagot, dan empat korno. Trompet dan timpani hanya digunakan pada saat diperlukan. Pada paruh kedua abad ke-18 para komponis klasik memperluas kelompok instrumen tiup, menambahkan dua atau lebih klarinet, tambahan satu obo, dua fagot dan kemudian memberikan bagian terpisah kepada masing-masing instrumen. Selama sisa abad ke-19 orkestra terus berkembang baik dalam ukuran maupun varian instrumen. Instrumen tiup dan perkusi bertambah dalam jumlah besar, dan kelompok instrumen gesek berkembang secara proporsional. Wagner dan Bruckner, dan kemudian Mahler dan Richard Strauss memperluas sumber daya orkestra dalam proporsi yang sangat besar. Debussy adalah yang pertama menanggapi tren ini, ia kembali memilih instrumen dengan hati-hati untuk memunculkan warna suara masing-masing. Sejak tahun 1910 ukuran orkestra secara umum kemudian menyusut dan para komponis cenderung memperhatikan orkestrasi (Ammer, 2004, hal. 285).

*Chamber orchestra* atau orkestra kamar merupakan bentuk kecil dari orkestra simfoni. Menurut jumlahnya, *chamber orchestra* bisa disebut berada di antara kelompok musik kamar dan orkestra (Shatzkin, 1993, hal. 306). Berbeda dengan kelompok musik kamar pada umumnya yang berjumlah hingga sepuluh pemain, jumlah pemusik *chamber orchestra* berkisar sepuluh hingga 25 orang (Yong, 1994, hal. 5).

Sebelum tahun 1800 semua orkestra berukuran kecil, dan saat ini *chamber orchestra* sering digunakan untuk menampilkan musik orkestra dari periode sebelumnya, sama halnya dengan karya-karya modern yang sengaja digubah untuk kelompok musik yang kecil (Ammer, 2004, hal. 70).

Format instrumen yang digunakan penulis dalam komposisi musik *Puangkatoan* adalah biola, biola alto, cello, kontrabas, seruling, obo, klarinet dalam B mol, fagot, korno, trompet, trombon tenor, tuba, piano dan drum set.